

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengalaman terpapar penyakit yang belum ditemukan obatnya pasti akan memberikan ketakutan tersendiri bagi penderitanya. Pengalaman ini akan semakin membuat penyintas terpuruk ketika dalam masa pemulihan harus berjuang sendiri tanpa didampingi orang terkasih. Hal tersebut dirasakan oleh para penyintas Covid-19 yang diharuskan melakukan perawatan di rumah saki. Berpisah dengan orang-orang terkasih dan harus berjuang sendirian di dalam rumah sakit menjadi pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan dan tidak mungkin ada yang ingin mengulanginya. Untuk mengatasi pengalaman yang membekas ini, para penyintas membutuhkan suatu kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan yaitu resiliensi.

Resiliensi dijabarkan oleh Reivich dan Shatte (2002) sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk belajar dari pengalaman yang menyulitkan sehingga individu dapat berjuang dengan seluruh kemampuan yang ada. Grotberg (dalam Hendriani, 2018) mendukung pendapat dari Reivich dan Shatte dan menambahkan bahwa resiliensi menjadi ketrampilan individu ketika harus menyesuaikan diri di keadaan yang cukup menyulitkan. Resiliensi menjadi ketrampilan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi masa-masa sulit.

Informan J merupakan salah satu penyintas Covid-19 yang telah mengalami masa sulit selama perawatan di rumah sakit hingga akhirnya dapat dinyatakan sembuh oleh tenaga kesehatan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh informan J selama masa perawatan hingga dinyatakan sembuh yang nyatanya menjadi beban tersendiri bagi informan J. Kepasrahan diri dan

keyakinan bahwa informan J dapat sembuh dan melalui seluruh tantanganlah yang menjadikan informan J bangkit dari keterpurukan yang ada.

Informan kedua yaitu informan I merupakan seorang *freelance* dibidang properti dan saat ini menjadi seorang penyintas Covid-19. Pengalaman yang dirasakan saat harus dirawat di rumah sakit dan meninggalnya ibu mertua karena Covid-19 menjadi situasi yang cukup berat bagi informan I. Pengalaman menjadi lebih berat ketika seluruh keluarga informan I yang tinggal bersama harus dinyatakan positif Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri di rumah. Kebersamaan yang selalu terjadi di rumah seketika harus hilang dan menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi informan I. Tantangan dan pengalaman yang berat nyatanya dapat dilalui oleh informan I walaupun ada dampak yang dirasakan informan I setelah dinyatakan sembuh. Kepasrahan kepada Tuhan, keyakinan untuk dapat sembuh dan kepercayaan informan I kepada tenaga kesehatan menjadi upaya yang dilakukan informan I agar dapat bangkit dan beralih dari situasi yang menekan.

Kedua informan memiliki beberapa kesamaan dalam pengalaman terpapar Covid-19. Kedua informan selama masa perawatan selalu memiliki pola pikir yang positif dan selalu percaya bahwa penyakit ini dapat disembuhkan. Pernyataan ini sesuai dengan salah satu aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu *optimism* (optimisme). Optimisme nyatanya dapat membantu penyintas Covid-19 untuk tetap fokus dalam proses penyembuhan dan secara bertahap dapat menerima hambatan dan tantangan selama proses penyembuhan (Rahmah dan Widuri, 2011). Kedua informan selama proses penyembuhan menyatakan bahwa mereka berusaha untuk fokus dalam penyembuhan diri dan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat sembuh. Sikap optimis yang dimiliki kedua informan semakin kuat

mengingat kedua informan merupakan figur ayah yang dekat dengan keluarga. Keinginan untuk tetap berkumpul bersama keluarga menjadi motor utama meningkatnya harapan informan untuk segera sembuh

Kedua informan juga memiliki kesamaan dalam keyakinan akan kesembuhan dari Covid-19. Pernyataan ini sesuai dengan salah satu aspek resiliensi yaitu *self efficacy*. Khobbin (2014) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan dan mengatasi penyakit kronis. Keyakinan pada diri untuk sembuh dapat meningkatkan kepercayaan diri informan bahwa ia dapat sembuh dari Covid-19. Efikasi diri akan terbentuk dari dalam diri individu, oleh sebab itu penting bagi individu untuk memiliki nilai-nilai positif yang nantinya dapat membantu dalam menyelesaikan atau terbebas dari kondisi yang menekan.

Keyakinan untuk sembuh nyatanya didukung dengan banyaknya dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dan anggota lingkungan gereja. Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang. Dukungan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah sembuh dari Covid-19 (Krause, Liang & Yatomi, 1989). Dukungan instrumental dan emosional paling banyak diberikan oleh orang disekitar informan. Dukungan instrumental memberikan dampak terbesar kepada kedua informan dalam kehidupan harian mengingat keterbatasan informan untuk melakukan aktivitas keluar rumah. Dukungan emosional seperti perhatian yang diberikan orang disekitar semakin membuat informan percaya bahwa ia dapat melalui pengalaman positif Covid-19. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain akan dinilai efektif apabila dukungan tersebut memberikan manfaat bagi penerima (Aprilia, 2013)

Kesamaan lain dalam resiliensi pada kedua informan adalah spiritualitas. Kedua informan sama-sama menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, berdoa untuk kesembuhan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap peristiwa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor protektif resiliensi yang diungkapkan oleh Kurniawan dan Susilo (2021) yaitu spiritualitas. Pribadi yang resilien akan memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan selalu ingin menjalin hubungan dengan-Nya (Zinnbauer & Pargament, 2005). Kepercayaan kepada Tuhan memberikan rasa tenang, aman dan tentram karena para informan percaya bahwa Tuhan telah merencanakan yang terbaik untuk mereka. Kedua informan juga percaya bahwa Tuhan telah mengatur hidup setiap manusia, kapan akan hidup dan mati. Manusia hanya dapat menjalani rencana-Nya dan berusaha untuk terus berbuat baik kepada orang lain sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan. Aspek spiritualitas ini menjadi motor penggerak utama kedua informan untuk memberikan kontribusi kepada orang disekitarnya. Agama yang dianut oleh kedua informan menekankan untuk berbuat kasih kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

Penelitian ini tidak hanya menunjukkan bentuk atau upaya kebangkitan dari penyintas Covid-19 setelah dirawat di rumah sakit saja. Dalam penelitian ini pula didapatkan bahwa sumbangan atau kontribusi kedua informan nyatanya dapat mempererat hubungan informan dengan orang yang ada disekitarnya. Informan J setelah dinyatakan sembuh memberikan bantuan kepada umat lingkungan gereja berupa *Zoom meeting premium* yang dapat digunakan untuk kegiatan doa dan lingkungan. Pemberian fasilitas ini nyatanya semakin merekatkan hubungan informan J dan umat lingkungan gerejanya. Berbeda dengan informan J, informan I memberikan sumbangan dalam bentuk jasa dengan berpartisipasi dalam

setiap kegiatan yang direncanakan oleh tetangga. Salah satu bentuknya adalah berkumpul bersama dengan bapak-bapak yang ada di lingkungan komplek perumahan untuk saling bertukar cerita sekaligus menjaga keamanan komplek perumahan.

5.2. Refleksi Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang disusun saat ini merupakan penelitian yang cukup sulit bagi peneliti. Kesulitan yang dihadapi peneliti tidak menjadikan penyusunan penelitian ini menjadi berhenti begitu saja. Peneliti berusaha mengambil pembelajaran baru disetiap kegagalan dalam penyusunan penelitian ini. Saat melakukan penelitian ini terdapat beberapa hal baru yang peneliti dapatkan yaitu pengalaman bertemu dengan orang baru dan pengalaman melakukan penelitian. Bagi peneliti penelitian ini menjadi tempat untuk mengasah kemampuan dalam menganalisa dan mengolah data yang didapatkan, terutama dalam pendekatan kualitatif. Penelitian yang sederhana ini nyatanya memberikan pembelajaran yang sangat signifikan bagi peneliti terutama dalam hal kemampuan melakukan wawancara mendalam dan menyusun penelitian yang baik.

Fenomena yang diangkat oleh peneliti merupakan fenomena yang cukup baru dimana saat penelitian ini disusun fenomena terkait Covid-19 masih ada. Meskipun belum banyak penelitian yang membahas mengenai tema dan fenomena yang peneliti pilih, peneliti merasa senang karena mengetahui bagaimana seorang penyintas dewasa madya dapat bangkit dari keterpurukan yang ada. Peneliti merasa senang dan puas dengan seluruh hasil yang peneliti dapatkan hingga akhir, meskipun banyak kesalahan atau kekurangan dalam penyusunannya. Peneliti meyakini bahwa disetiap

kesalahan yang peneliti lakukan dalam proses penyusunan penelitian ini pasti ada pembelajaran baru di dalamnya.

Hambatan dan kesulitan pasti dirasakan oleh peneliti dalam proses pengambilan data dan pengolahan data. Pengalaman Covid-19 sering kali memberikan pengalaman yang membekas dan traumatis bagi orang lain, sehingga beberapa kali informan kesulitan menemukan informan yang bersedia membagikan ceritanya kepada informan. Selain itu penyintas Covid-19 dengan usia 40-61 tahun dan pernah dirawat di rumah sakit karena Covid-19 sedikit jumlahnya. Keadaan fisik menyebabkan banyak para pasien Covid-19 dengan usia dewasa madya tidak dapat bertahan hingga akhirnya meninggal. Hambatan-hambatan ini akhirnya dapat dipecahkan oleh peneliti hingga akhirnya peneliti bertemu dengan kedua informan, informan J dan I.

Mengingat penelitian ini menjadi syarat kelulusan peneliti dari Fakultas Psikologi, peneliti berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan penelitian ini. Harapan dari selesainya penelitian yaitu mempermudah peneliti selanjutnya dalam memahami situasi internal penyintas Covid-19.

5.3. Simpulan

Pada penelitian dengan judul ‘Gambaran Resiliensi pada Penyintas Covid-19’ dengan pendekatan kualitatif dan melibatkan dua orang informan dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki resiliensi setelah terpapar Covid-19. Resiliensi ini dapat dilihat ketika disandingkan dengan aspek-aspek resiliensi milik Reivich and Shatte yaitu *optimism* dan *self efficacy*. Selain aspek-aspek resiliensi, faktor dari resiliensi muncul pula pada kedua informan, yaitu dukungan sosial dan spiritualitas.

Pada aspek *optimism* kedua informan meyakini bahwa selama proses penyembuhan pasien harus terus berpikir positif dan yakin bahwa penyakit

ini dapat disembuhkan. Pada aspek kedua yaitu *self efficacy* tampak ketika kedua informan mampu menyatakan bahwa kita dapat sembuh dari Covid-19. Kedua aspek yang dirasakan dan diyakini oleh kedua informan nyatanya memberikan dampak signifikan kepada kedua informan. Dampak tersebut tampak saat kedua informan mampu memberikan kontribusi kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

Dukungan sosial menjadi sumber semangat terbesar bagi informan saat menghadapi masa-masa yang cukup berat. Dukungan yang diberikan oleh orang di sekeliling informan membantu mempercepat pemulihan informan. Spiritualitas informan juga membantu informan dalam memasrahkan diri, sehingga pikiran informan tidak lagi terlalu terbebani dan dapat berfokus pada proses kesembuhan. Informan juga percaya bahwa sesuatu yang dapat menentukan bangkit atau tidaknya seseorang berasal dari dalam diri individu tersebut. Sehingga keyakinan individu untuk bangkit pada proses penyembuhan dapat optimal

5.4. Saran

Beberapa saran dan masukan yang dapat peneliti berikan ialah:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini yaitu spiritualitas dan keyakinan untuk sembuh membuat para penyintas tersebut dapat menjadi pribadi yang resilien. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu lebih banyak mendalami pengalaman dari penyintas sehingga data yang didapatkan lebih banyak dan beragam. Peneliti juga dapat meneliti mengenai peranan dari orang sekitar terhadap kemampuan seseorang untuk bangkit dari peristiwa terpuruk dan kembali menjadi pribadi yang dapat produktif. Selain itu peneliti dapat menemukan

informan yang memiliki skor resiliensi sangat tinggi, dengan harapan bentuk dan proses resiliensi dapat tergambarkan dengan lebih detail.

2. Bagi keluarga informan

Bagi keluarga informan diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepada informan dalam upaya kebangkitan informan setelah jatuh dalam pengalaman yang sulit.

3. Bagi anak muda Indonesia

Bagi generasi muda diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan menjadi peduli dengan lingkungan dan keadaan sekitar. Banyak ditemukan kasus-kasus penolakan terhadap pasien Covid-19 ataupun penyintas Covid dalam kehidupan masyarakat. Penting bagi generasi penerus bangsa untuk mulai paham dan memperjuangkan hak orang lain sehingga dapat membantu ketertiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Psibernetika*, 9(2).
- Anggraini, Ariska Puspita. (2020). Dampak infeksi virus corona pada paru-paru, jangan disepelekan. [*On-line*]. Diambil pada 12 Juni 2021 dari <https://health.kompas.com/read/2020/03/23/100000168/dampak-infeksi-virus-corona-pada-paru-paru-jangan-disepelekan?page=all>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179-195.
- Aslamiyah, S. (2021). Dampak covid-19 terhadap perubahan psikologis, sosial dan ekonomi pasien covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 56-69
- Azari, A. A. (2020). Pengalaman psikologis ketidakberdayaan post COVID-19 di Jember (Studi Kasus). *Medical Jurnal Of Al Qodiri*, 7(2), 7-7.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Edukasi virus corona-19 badan nasional penanggulangan bencana. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 1 April 2021. <https://www.bnpb.go.id/berita-foto/edukasi-virus-corona19-badan-nasional-penanggulangan-bencana>

- Baihaqi, Amir. (2020). Cerita pasien covid-19 sembuh di Surabaya, ditolak keluarga hingga digugat cerai. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 28 Februari 2021 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5137210/cerita-pasien-covid-19-sembug-disurabaya-ditolak-keluarga-hingga-digugat-cerai>
- Cai, X., Hu, X., Ekumi, I. O., Wang, J., An, Y., Li, Z., & Yuan, B. (2020). Psychological distress and its correlates among covid-19 survivors during early convalescence across age groups. *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 28(10), 1030–1039. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.07.003>
- Carsel, H. R. S. (2018). Metodologi penelitian dan kesehatan dan pendidikan. Bantul: Penebar Media Pustaka.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82.
- Drillinger, M. (2020). Lifelong lung damage: The serious covid-19 complication that can hit people in their 20s. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 16 Juni 2021 dari <https://www.healthline.com/health-news/lifelong-lung-damage-the-serious-covid-19-complication-that-can-hit-people-in-their-20s#What-is-post-COVID-fibrosis?>
- Franke, J. (1999). Stress, burnout, and addiction. *Texas Medicine*, 95(3): 43-52.
- Frost, D. M. (2011). Social stigma and its consequences for the socially stigmatized. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(11), 824–839. <https://doi.org/10.1111/j.17519004.2011.00394.x>

Gross, J.J & Thompson, R.A. (2007). Emotion regulation conceptual handbook of emotion regulation, Edited By James J. Gross. New York: Guilford Publication.

Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Halodoc. (2021). Dampak jangka panjang covid-19 meski telah sembuh. [*On-line*]. Diambil pada 16 Juni 2021 dari <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-jangka-panjang-covid-19-meski-telah-semuh>

Hendriani, Wiwin. (2018). Resiliensi psikologis. Jakarta; Prenada Media Group

Hidayani, W. R. (2020). Faktor faktor risiko yang berhubungan dengan covid 19: *Literature review*. *JUKMAS: Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 4(2), 120-134.

Huang, L., Lei, W., etc (2020). Emotional responses and coping strategies in nurses and nursing students during Covid-19 outbreak: A comparative study. *PLOS ONE*, 15(8), e0237303. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237303>

Ide, P. (2010). Imunisasi mental untuk bangkitkan optimisme. Elex Media Komputindo

Jahja, Yudrik. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta: Prenada Media

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). Pandemi. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 28 Februari 2021 dari <https://kbbi.web.id/pandemi>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). Penyintas. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 2 April 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyintas>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). Stigma. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 1 Maret 2021 dari <https://kbbi.web.id/pandemi>
- Kelly, H (2011). The classical definition of a pandemic is not elusive. *Bulletin of the World Health Organization* 89. doi: 10.2471/BLT.11.088815
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Aturan pelayanan pasien covid-19. [*On-line*]. Diambil pada 3 April 2021 dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/20101700001/begini-alur-pelayanan-pasien-covid-19.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19). [*On-line*]. Diambil pada 1 April 2021 dari <https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus-disease-covid-19-revisi-ke-5>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Program vaksinasi covid-19 mulai dilakukan, presiden orang pertama penerima suntikan vaksin covid-19. [*On-line*]. Diambil pada 20 Juni 2021 dari <http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden-orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/>
- Khobbin, K. T., Izadi-Tameh, A, Moghadamnia MT, et al. (2014). Relevance self-efficacy with anxiety and depression among patients receiving hemodialysis referred to hemodialysis unit at educational-therapeutic center in Rasht. *J Urmia Nurs Midwifery Faculty*,12(9)
- Kimhi, S., Marciano, H., Eshel, Y., & Adini, B. (2020). Recovery from the covid-19 pandemic: Distress and resilience. *International Journal of*

Disaster Risk Reduction, 50, 101843.
<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101843>

- Koesno, Dhita. (2021). Arti penyintas covid-19 dan kisah mereka melawan virus corona. [On-line]. Diambil pada 3 April 2021 dari <https://tirto.id/arti-penyintas-covid-19-dan-kisah-mereka-melawan-virus-corona-f9z5>
- Krause, N., Liang, J., & Yatomi, N. (1989). Satisfaction with social support and depressive symptoms: A panel analysis. *Psychology and aging*, 4(1), 88.
- Kurniawan, U. T., Edison, E., & Arum, Y. D. (2021). TINGKAT RESILIENSI PASIEN COVID-19 PADA RUMAH SEHAT KOTA BAUBAU. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(2), 41-51.
- Kurniawan, Y., & Susilo, M. N. I. B. (2021). Bangkit pascainfeksi: Dinamika resiliensi pada penyintas covid-19. *PHILANTHROPY: Journal of psychology*, 5(1), 131-156.
- Lai, Emily R. (2011), Motivation : a literature review. Research report
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 141-155.
- Livana, P. H., Setiawati, L., & Sariti, I. (2020). Stigma and community behavior in covid-19 positive patients. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95-100.
- Mazza, M. G., dkk. (2020). Anxiety and depression in COVID-19 survivors: Role of inflammatory and clinical predictors. *Brain, Behavior, and Immunity*, 89 (July), 594–600. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.07.037>

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pane, Merry Dame C. (2021). Virus corona. [*On-line*]. Diambil pada 12 Juni 2021 dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3
- Qomariyah, N., & Nurwidawati, D. (2017). Perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 130-135.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis 1, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmah, A., & Widuri, E. (2011). Post traumatic growth pada penderita kanker payudara. *Humanitas*, 8(2)
- Rahmatina, Z., Nugrahaningrum, G. A., Wijayaningsih, A., & Yuwono, S. (2021). Social support for families tested positive for covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology 1*(1).
- Raisa, R., & Ediati, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Empati*, 5(3), 537-542.
- Reivich, K.dan Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books

- Rinaldi, M. R., & Yuniasanti, R. (2020). Kecemasan pada masyarakat saat masa pandemi covid-19 di indonesia. *COVID-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, 137-150.
- Rizaldi, A. A., & Rahmasari, D. Resiliensi pada lansia penyintas covid-19 dengan penyakit bawaan.
- Safrihsyah, S., Irmayani, R., & Nurafni, N. (2016). Makna Religiusitas pada Orang dengan HIV/AIDS di Banda Aceh. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 21(2), 127-138.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Sartika, A. (2021). *Gambaran resiliensi keluarga pada keluarga penyintas covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Satgas Covid-19. (2021). Peta persebaran covid-19. [*On-line*]. Dambil pada tanggal 20 Juni 2021 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Satgas Covid-19. (2021). Tabel perkembangan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 per-hari. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 23 Mei 2021 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Satgas Covid-19. (2021). Tanya jawab. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 28 Februari 2021 dari <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi>
- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti, P. (2019). Resiliensi pada remaja yang terinfeksi hiv/aids (odha). *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(2), 137-151.

- Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. New York: Pocket Books
- Shally, R. D. V., & Prasetyaningrum, J. (2017). Resiliensi pada penderita kanker serviks stadium lanjut. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1)
- Shanafelt, Tail dkk. (2020). Understanding and addressing sources of anxiety among health care professionals during the covid-19 pandemic. *JAMA- Journal of the American Medical Association*, 323(21).
- Sholichatun, Y. (2009). Hidup setelah menikah, mengurai emosi positif dan resiliensi pada wanita tanpa pasangan. *EGALITA*, 4(1).
- Sugiyono, P. (2009). Memahami penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan. Badung: Nilacakra.
- Tampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan sikap dukungan sosial dengan tingkat resiliensi stres penyintas banjir di kelurahan Taas kecamatan Tikala kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 9(2).
- World Health Organization. (2020). Table situation by country, territory & area. [On-line]. Diambil pada 28 Februari 2021 dari <https://covid19.who.int/table>

Zinnbauer, B.J., & Pargament, K.I. (2000). Working with the sacred: Four approaches to religious and spiritual issues in counseling. *Journal of Counseling and Development*, 78, hlm. 162–171.

Zulkaida, A., dkk. (2012). Pengaruh *locus of control* dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 2